



SEJARAH PERKEMBANGAN PERS DAN PEMANFAATAN MUSEUM PERS NASIONAL SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN SEJARAH MASA PERGERAKAN NASIONAL

Mutiara Gita Cahyani

mutiaragita03@gmail.com
Universitas Negeri Semarang

Informasi Artikel

Kata Kunci :

Museum, Nasional, Pers, Pergerakan

Keywords:

Museum, Movement, Press, National



This is an open access article under the [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.

Copyright ©2023 by Author.
Published by Universitas Jambi

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemanfaatan Monumen Pers Nasional sebagai media pembelajaran sejarah terutama pada materi sejarah masa pergerakan nasional. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Komponen-komponen yang menjadi fokus pada penelitian ini antara lain yaitu: (1) Sejarah perkembangan pers di Indonesia, (2) Koleksi-koleksi apa saja yang dimiliki Monumen Pers Nasional untuk dijadikan sumber belajar peserta didik, (3) Bagaimana guru dan peserta didik memanfaatkan informasi serta koleksi yang terdapat di monumen pers sebagai sumber belajar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi pada Monumen Pers Nasional Surakarta serta sejarah perkembangan pers di Indonesia. Peneliti kemudian mencari informasi-informasi dari sumber tertulis seperti dokumen, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Analisis data yang digunakan adalah analisis interaktif dengan melakukan tiga tahapan analisis,

yaitu reduksi data, menyajikan data, kemudian menarik kesimpulan yang berhubungan dengan pengumpulan data.

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the use of the National Press Monument as a medium for historical study, especially in historical material during the national movement. This research uses qualitative methods with a descriptive approach to analysis. The components that are the focus of this research include: (1) History of press development in Indonesia, (2) What collections are owned by the National Press Monument to be used as a source learning students, (3) How teachers and students use information and collections contained in press monuments as learning resources. Data collection techniques in this study through observations on the Surakarta National Press Monument and the history of press development in Indonesia. Researchers then look for information from written sources such as documents, articles, journals, and other related to the focus of research. The data analysis used is interactive analysis by conducting three stages of analysis, namely data reduction, presenting data, then images related conclusions with data collection.

PENDAHULUAN

Perkembangan pers bersamaan dengan masuknya ekspansi bertahap yang dilakukan oleh Belanda yang diawali dengan kedatangan mereka di Nusantara. Kongsi Dagang VOC atau *Vereenigde Oostindische Compagnie* menyadari bahwa pers bermanfaat untuk mencetak aturan hukum yang dimuat dalam maklumat resmi pemerintah. Sejak masa itu sejarah pers di Indonesia mulai berkembang (Adam, 2003:2). Pers mulai merintis perkembangannya di kota-kota utama seperti Semarang, Batavia, dan Surabaya. Kota-kota

tersebut merupakan kota besar yang menjadi pusat lalu lintas dari kegiatan perdagangan pertanian dan perkebunan melalui pelabuhan. Pers berperan dalam memberi informasi mengenai kebutuhan pedagang saat memperjualbelikan komoditas yang mereka bawa, mengetahui mengenai perkembangan harga jual beli pasar, serta mengetahui adanya kedatangan dan jadwal keberangkatan kapal serta pos.

Undang-undang pers mulai disebarakan oleh pemerintah Belanda pada 1856. Undang-undang ini memiliki tujuan asli untuk mengekang pers dan berusaha untuk menghentikan adanya kritik terhadap pemerintah kolonial dengan cara preventif dan represif (Adam, 2003:24). Seiring adanya perubahan sistem politik yang tengah berlaku, peraturan perundang-undangan mulai datang silih berganti dengan aturan yang membatasi bahkan meniadakan kebebasan pers (Harahap, 2000:113). Dengan munculnya undang-undang pers ini, mulai banyak surat kabar dengan bahasa Indonesia yang diterbitkan. Pelopor munculnya surat kabar Nasional adalah surat kabar "Medan Priyayi" yang didirikan oleh R.M. Tirta Adhi Soerjo. Di Semarang juga muncul surat kabar Sinar Hindia yang menjadi organ dalam Sarekat Islam. Surat kabar kaum pribumi lain seperti Daja Oepaja juga muncul di bawah pimpinan Syamsoedin Soetan Makmoer (Muhamad, 1995:288). Dalam surat kabar tersebut yang menjadi isinya yakni mengenai nasionalisme dan sikap penjajah menjadi isu utama dalam mendukung gerakan kebangsaan melalui pemanfaatan media massa.

Pers dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga sosial dan media massa mempunyai potensi serta dampak dalam bidang sosial politik, dilihat dari awal sejarah pers di dunia barat. Pengaruh serta dampak yang diakibatkan pers membuat para penguasa kolonial, politisi, serta pihak otoriter bersaing ketat. Pejuang-pejuang kemerdekaan dan politisi di negara bekas jajahan (Indonesia) juga memanfaatkan pers sebagai alat perjuangan mendapatkan kemerdekaan (Arifin,1992:16). Pers dapat menjalankan fungsi dan perannya dalam komunikasi politik sesuai pada kepentingan dimana pers tersebut ada dan berkembang. Pers dalam lembaga sosial tidak lepas dari masyarakat sehingga menurut Merrill, sistem pers merupakan pencerminan dari sistem politik yang ada di negara tersebut (Arifin, 1992:17).

Perkembangan dalam sejarah pers dari masa pergerakan nasional hingga sekarang masuk dalam pembelajaran terutama dalam mata pelajaran sejarah di materi Sejarah Indonesia Masa Pergerakan. Perkembangan pers membawa perubahan yang besar bagi negara Indonesia sehingga dibangunlah Monumen Pers sekaligus termasuk di dalamnya museum yang berisi tentang pers dari masa ke masa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 66 Tahun 2015 Pasal 1 disebutkan bahwa Museum merupakan institusi permanen yang keberadaannya diperuntukkan kepada masyarakat umum dan memiliki fungsi untuk mengumpulkan, merawat, menyajikan, serta melestarikan warisan budaya masyarakat pada masa lampau. Museum dapat menjadi media pembelajaran yang mendukung proses kegiatan belajar mengajar karena di dalam museum terdapat informasi-informasi serta sumber belajar sesuai dengan materi yang tengah dipelajari.

Mengacu pada Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah merupakan Ilmu Pengetahuan yang

mengkaji asal usul, peranan, serta perkembangan manusia di masa lalu berdasarkan pada metode dan metodologis analisis. Dijelaskan pula bahwa mata pelajaran sejarah dapat membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermartabat sehingga menciptakan masyarakat Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan serta cinta tanah air. Pembelajaran sejarah merupakan pelajaran dengan konsep dan materi sejarah yang diberikan kepada peserta didik agar memiliki kemampuan berpikir historis, serta dapat menumbuhkan kesadaran sejarah pada diri peserta didik. Namun, pembelajaran sejarah yang selama ini ada di sekolah seringkali dianggap remeh, membosankan, serta monoton. Pembelajaran ini dianggap kurang memanfaatkan karena terlalu fokus pada teoritisnya. Pada proses pembelajaran umumnya media pembelajaran guru memberi materi sejarah dengan metode konvensional seperti metode ceramah dan seluruh materi datang dari seorang guru saja. Hal tersebut membuat peserta didik hanya menjadi penerima informasi dan pasif, sehingga kemampuan berpikir kritisnya tidak berkembang.

Guru dalam permasalahan tersebut kemudian dituntut untuk memiliki kinerja, kompetensi, dan kreatifitas dalam meningkatkan pembelajaran agar materi yang dibawakan oleh guru dapat diterima dengan baik sekaligus memotivasi semangat belajar peserta didik (Aman, 2011:95). Siswa dapat lebih termotivasi serta bersemangat dalam belajar sejarah apabila guru dapat memanfaatkan lingkungan di sekitarnya dengan baik. Media Pembelajaran kemudian berperan penting apabila bisa menerapkan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan kelas, agar kehidupan kelas tercipta suasana yang kreatif, aktif, serta bermakna. Dengan suasana kelas yang mendukung, dari peserta didik akan timbul kesadaran untuk belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berkarya (*learning to do*), belajar menjadi diri sendiri (*learning to be*), serta belajar untuk hidup bersama orang lain secara harmonis (*learning to live together*).

Dari uraian di atas, maka diperlukan sebuah media pembelajaran yang dapat digunakan untuk mendukung proses pembelajaran sejarah di dalam kelas, agar peserta didik mudah menerima dan memahami materi sejarah masa pergerakan nasional dengan lebih baik. Salah satunya yaitu memanfaatkan museum sebagai media pembelajaran yang memiliki koleksi sejarah pergerakan nasional terutama dalam memberi penjelasan bersejarah pers nasional. Pemanfaatan museum sebagai media pembelajaran dapat menyajikan sebuah respon positif terhadap mata pelajaran sejarah, seperti sejarah lokal, sejarah masa pergerakan nasional, bahkan sejarah dunia. Hal tersebut dapat dimunculkan dengan adanya kunjungan ke museum, sebab museum menjadi tempat dimana peninggalan sejarah dapat menjadi media pembelajaran serta sumber belajar. Salah satu museum yang dapat menjadi media pembelajaran untuk mendukung pembelajaran sejarah adalah Monumen Pers Nasional.

Monumen Pers Nasional Surakarta pada awal berdirinya memiliki nama *Sociteit Sasono Suko*. Fungsi utama dari gedung ini awalnya yaitu sebagai balai pertemuan kerabat Mangkunegaran pada masa pemerintahan Mangkunegara VII. Pada 1933, di gedung ini lahir stasiun radio pribumi pertama yaitu *Solosche Radio Vereeninging* (SRV). Gedung ini juga menjadi tempat diadakannya kongres wartawan Indonesia yang kemudian melahirkan

organisasi Persatuan Wartawan Indonesia (PWI). Pada masa kependudukan Jepang, gedung Sasono Suko menjadi kantor untuk mengurus bantuan yang akan diberikan kepada keluarga para prajurit kemerdekaan. Pada masa revolusi nasional, gedung ini pun berperan sebagai markas Palang Merah Indonesia (Wiryawan, 2013).

Monumen Pers Nasional Surakarta diresmikan oleh Presiden Soeharto pada 09 Februari 1978, dan dialihkan pengelolaannya kepada Yayasan Pengelola Sarana Pers Nasional di bawah Departemen Penerangan melalui Surat Keputusan Menteri Penerangan RI No. 145/KEP/MENPEN/1981 pada 07 Agustus 1981. Yayasan ini memiliki tugas mengatur serta mengorganisir fungsi serta pemeliharaan sarana-sarana Pers Nasional termasuk pada Dewan Pers di Jakarta dan Monumen Pers Nasional di Surakarta (Yayasan Idayu, 1980). Saat ini Monumen Pers Nasional menjadi Unit Pelaksana Teknik Direktorat Informasi dan Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika berdasarkan pada Peraturan Menteri Komunikasi dan Informatik No.06/PER/M.KOMINFO/03/2011 pada 16 Maret 2011.

Monumen Pers Nasional Surakarta memiliki tiga gedung serta satu bangunan induk di lantai atas. Di dalam Monumen Pers Nasional ini menyimpan banyak naskah serta dokumen yang menjadi bukti sejarah perjalanan pers nasional serta perjuangan bangsa Indonesia sejak jaman kolonialisme sampai zaman pemerintahan saat ini, termasuk barang-barang bersejarah seperti mesin ketik kuno, foto tustel kuno, pemancar radio pada masa perang kemerdekaan, koleksi-koleksi foto, majalah, koran, pengabdian wartawan, dan sebagainya. Monumen Pers bermakna penting bagi para pemuda masa kini, terutama para pelajar dan masyarakat umum. Monumen Pers banyak digunakan sebagai media komunikasi untuk meningkatkan mutu pendidikan seni serta budaya di Surakarta. Monumen Pers melayani masyarakat dan secara umum mengumpulkan, merawat, mengomunikasikan, dan memamerkan untuk tujuan studi, pendidikan, dan rekreasi.

Monumen Pers Nasional Surakarta dalam materi pelajaran Sejarah Indonesia Masa Pergerakan yang terkandung di dalamnya yaitu perkembangan pers masa pergerakan dapat berupaya untuk memberikan pemahaman lebih disamping para guru memberikan pemahaman melalui buku teks maupun gambar. Buku teks hanya memberikan informasi dalam bentuk verbal sehingga bersifat abstrak, dan gambar yang disajikan guru berupa gambar dua dimensi yang terbatas untuk dipahami. Maka dengan sumber belajar lain seperti kunjungan pada monumen ini memberikan informasi secara kongkrit yang tidak terlalu sukar untuk dilakukan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian harus melalui standar ilmiah sehingga pelaksanaan dalam melakukan penelitian harus berdasarkan kepada prosedur kerja yang logis serta sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Bogan dan Taylor menyatakan bahwa metode kualitatif adalah sebuah prosedur yang menghasilkan data deskriptif yakni kata-kata yang tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengertian dan informasi melalui deskripsi secara rinci dan mendalam (Moleong, 2006: 3).

Menurut Sumanto, metode deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan serta menginterpretasikan persoalan yang ada, seperti kondisi situasi dan hubungan yang ada, pendapat yang mulai tumbuh, proses yang sedang berlangsung, dampak atau efek yang terjadi serta kecenderungan yang tengah berkembang (Sumanto, 2014: 179).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi pada Monumen Pers Nasional Surakarta serta sejarah perkembangan pers di Indonesia. Peneliti kemudian mencari informasi-informasi dari sumber tertulis seperti dokumen, artikel, jurnal, dan lain-lain yang berhubungan dengan fokus penelitian. Informasi yang dikumpulkan memiliki fokus pada sejarah pers nasional, pemanfaatan museum untuk pembelajaran, serta sarana prasarana dalam pelaksanaan program pemanfaatan museum. Teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu model interaktif. Miles dan Huberman (1992: 15-21) menyatakan langkah model interaktif sebagai berikut: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Perkembangan Pers di Indonesia

Indonesia merupakan negara hukum serta memiliki sistem pemerintahan berbentuk demokrasi berkeadilan sosial serta berperikemanusiaan. Pers menjadi bentuk kebebasan dalam mendapatkan informasi untuk rakyat Indonesia memperoleh kelayakan dalam sistem kemasyarakatan. Perkembangan pers di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari kerangka politik di tanah air (Wahidin, 2006: 88). Sejarah perkembangan pers tidak bisa dilepaskan dari sejarah politik Indonesia. Pers pada masa pergerakan sampai pada masa kemerdekaan telah terbagi menjadi tiga golongan, yaitu Pers Kolonial, Pers Cina, dan Pers Nasional (Effendi, 2010: 09).

Pers Kolonial yakni pers yang diarahkan oleh orang Belanda pada masa penjajahan di Indonesia. Dalam pers kolonial menerbitkan surat kabar, majalah, dan koran dengan bahasa Belanda, bahasa daerah, serta bahasa Indonesia yang tujuannya untuk membela kepentingan para kaum kolonialis Belanda. Pers Cina yakni pers yang diarahkan oleh para keturunan Tionghoa di Indonesia. Pers Cina banyak menerbitkan koran dan majalah dalam bahasa Cina, Indonesia, atau Belanda. Kemudian Pers Nasional merupakan pers yang dirintis oleh orang Indonesia terutama tokoh-tokoh pergerakan yang tujuannya untuk memperjuangkan hak-hak bangsa Indonesia pada masa kolonialisme. Salah satu tokoh yang memprakarsai pers Nasional yaitu Tirto Adhi Soerjo yang mendirikan surat kabar Medan Priyayi.

Pada tahun 1676 dalam buku Dr. De Haan menyebutkan sudah terbit surat kabar bernama Kort Bericht Eropa atau berita singkat dari Eropa yang cetak secara berkala. Surat kabar tersebut diterbitkan oleh Abraham Van den Eede di Batavia dengan membawa kabar berita dari negara-negara Eropa seperti Prancis, Belanda, Jerman, Inggris, dan sebagainya. Beberapa surat kabar lain yang terbit hingga 1810 antara lain adalah Bataviase Nouvelles, Vendu Nieuws, dan Bataviasche Koloniale Courant. Sejak abad ke-17, sudah banyak pengusaha surat kabar serta kuli tinta dari Belanda yang membuka usaha bidang penerbitan

berkala dan menerbitkan surat kabar di Batavia. Hingga abad ke-19, bahasa yang digunakan dalam surat kabar tersebut hanya bahasa Belanda. Meski masih sederhana, surat kabar dan majalah sudah menjadi kebutuhan masyarakat untuk mendapatkan informasi dan berita pada masa itu. Itu menjadi salah satu tujuan dibukanya penerbitan surat kabar selain mereka mencari keuntungan. Surat kabar memberikan informasi mengenai pengetahuan, suara dari pemerintah, suatu kelompok, maupun masyarakat. Dengan didukung dimasukkannya dokumentasi di dalamnya, surat kabar selalu disimpan oleh orang-orang Belanda.

Majalah indie seperti Kromo Blanda dan Nedelandch Indie Oud en Nieuw banyak memuat berbagai macam berita seperti politik, ekonomi, sejarah, sosial, kebudayaan, seni, serta peristiwa-peristiwa penting yang terjadi di Indonesia masa itu. Masuk abad ke-20, pada 1903, Parada Harahap dalam bukunya "Kedudukan Pers dalam Masyarakat" (1951) mengatakan zaman menghangatnya koran ini akibat adanya dicentralisatie wetgeving (aturan yang dipusatkan). Hal tersebut membuat beberapa wilayah di Hindia Belanda menjadi pusat otonomi pemerintahan sehingga ada hak *oschenbaarheid* (anti tuntutan) kepada para petinggi pemerintahan yang berani mengkritik kebijakan petinggi di atasannya. Ketika Medan Prijaji terbit pada 1903, kondisi tanah air menjadi dinamis pada kehidupan persnya. Surat kabar ini dikelola oleh pribumi dan menjadi sebuah permulaan bagi bangsa kita untuk mulai terjun dalam dunia pers politik. Surat kabar ini disebut *Inheemsche Pers* atau *Pers Bumiputera* oleh pemerintah Belanda.

Tirto Adhi Soerjo seolah membuka pemahaman bangsa bahwa rakyat saat ini tengah terjajah. Ia berpendapat bahwa seluruh masyarakat entah itu rakyat jelata atau pribumi memiliki hak untuk menyampaikan aspirasinya, bukan hanya petinggi-petinggi pemerintahan saja. Setelah munculnya Medan Prijaji ini, kaum-kaum pergerakan mulai banyak yang menyuarakan pendapatnya hingga muncullah "Oetoesan Hindia" yang didirikan oleh Tjokroaminoto, "Api, Halilintar dan Nyala" oleh Semaun, "Guntur Bergerak dan Hindia Bergerak" oleh Ki Hajar Dewantara, serta tidak lepas, Bung Karno juga memimpin surat kabar harian "Suara Rakyat Indonesia" dan "Sinar Merdeka" pada 1926.

Pers pada masa Kolonial dipengaruhi oleh satu asas yaitu memanfaatkan atau menggunakan pers sebagai alat perjuangan. Sejak masa kolonial, surat kabar sudah berjuang untuk menyuarakan hak-hak bangsa untuk mendapatkan kebebasannya. Kekuasaan para pemerintah kolonial ini membuat para pejuang kemerdekaan untuk mengajak orang-orang aktivis pergerakan untuk memperjuangkan surat kabar sebagai sarana mereka mencapai kemerdekaan. Surat Kabar *Pertja Selatan* dari Palembang, Sumatera Selatan menjadi sebuah sarana bagi orang dalam redaksi menyuarakan kesadaran anti kolonialisme pada pemerintah Belanda. Sejarah memberikan pengertian bahwa pers menjadi penyuar akan gagasan kebangsaan dan wadah pergerakan revolusioner pada pemerintah.

Setelah masa kekalahan Jepang, seluruh fasilitas percetakan dan penerbitan surat kabar mulai diambil alih oleh bangsa Indonesia. Berita Indonesia menjadi surat kabar perdana yang terbit di masa Republik pada 06 September 1945. Di masa ini, pergolakan antara Belanda dengan Jepang masih belum mereda. Banyak propaganda-propaganda anti Belanda yang dikeluarkan melalui surat kabar. Meskipun surat kabar tersebut hanya tiga

hingga empat lembar saja karena kurangnya dana, banyak surat kabar yang terbit seperti *Fadjar* (Jakarta), *Pelita Rakyat* (Surabaya), *Soeloeh Rakyat* (Semarang), dan *Padjajaran dan Persatoean* (Bandung). Seiring berjalannya waktu, penerbitan surat kabar melalui pasang surut, pada 1948 menerbitkan 124 surat kabar dengan 405.000 eksemplar, kemudian menurun pada 1949 hanya menerbitkan 81 surat kabar dengan 283.000 eksemplar. Penurunan tersebut dikarenakan adanya agresi militer Belanda kedua pada 1948. Meskipun terjadi penurunan, pers pada masa itu semakin kuat untuk mengobarkan semangat kebangsaan, memperluas teknik berpolemik, serta meningkatnya semangat partisan. Setelah Indonesia diakui merdeka dan berdaulat oleh dunia internasional pada 1949, surat kabar Indonesia Raya pertama kali terbit di Jakarta.

Pers setelah proklamasi kemerdekaan jauh lebih baik dibandingkan pada masa kolonial. Setelah surat kabar memberitakan proklamasi, banyak masyarakat Indonesia yang mulai mencari-cari surat kabar dan seolah tidak mau ketinggalan akan informasi dan berita pada negaranya yang sudah merdeka. Hal tersebut membuat minat membaca masyarakat meningkat dan kesadaran akan kepentingan pers mulai ada. Ramainya peminat surat kabar membuat percetakan dan media massa kembali hidup, hingga diadakannya kongres dari para wartawan untuk mempersatukan para pelaku media massa pada 1946 di Solo. Kongres itu membentuk persatuan wartawan dan diketuai oleh Mr. Sumanang. Peristiwa penting lainnya yaitu berdirinya Sari Pers oleh Pak Sastro di Jakarta yang mencetak ratusan koran dengan berita-berita penting dari penjuru negeri.

Setelah kemerdekaan, pers masih mengalami pergolakan dimana semangat perjuangan yang menjadi tujuan awal pers mulai hilang dan berganti dengan persaingan antar kekuatan politik. Pers berubah sifatnya dari pers perjuangan menjadi pers partisipan, pers hanya sebagai wadah untuk partai politik. Hal tersebut membawa persoalan baru mengenai kebebasan pers bagi wartawan politik. Soekarno sebenarnya sudah menjamin kebebasan pers dalam undang-undang dengan penegasan oleh Amir Syarifudin bahwa penyelenggaraan pemerintah harus sesuai dengan asas pers merdeka dengan janji "Pikiran masyarakat umum adalah sendi dasar pemerintah yang berkedaulatan rakyat. Pers yang tidak merdeka tidak mungkin menyatakan pikiran masyarakat, tapi hanya pikiran beberapa orang yang memiliki kekuasaan. Maka, asas kita ialah pers harus merdeka."

Pada perubahan sistem politik dari demokrasi liberal ke demokrasi terpimpin, pers diperintahkan oleh Presiden Soekarno untuk tetap setia pada ideologi Nasakom dan memanfaatkan pers untuk mobilisasi rakyat. Soekarno akan berani melarang surat kabar yang menentang atau mengkritik kebijakannya. Periode pada masa demokrasi terpimpin ini menjadi batu penghalang dalam sejarah perkembangan pers di Indonesia. Persepsi, sikap, serta perlakuan penguasa pada pers Indonesia tidak menghargai batas toleransi. Pers dianggap seolah hanya mengkritik dan memberikan informasi yang menentang pemerintahan. Pers pada masa itu dianggap sebagai alat revolusi yang pengaruhnya besar untuk menggerakkan serta menyebarkan radikalisme massa untuk menyelesaikan revolusi.

Masa Demokrasi Terpimpin membuat banyak surat kabar yang memilih kontra kepada Soekarno, menolak manipulasi dan pers liberal dasingkan dan dibredel. Namun setelah

peristiwa G30SPKI, semua media mass apers komunis dan simpatisan PKI dilarang terbit selamanya oleh penguasa rezim yang baru. Pers pada masa itu diupayakan oleh pemerintah untuk mendukung pemerintah serta kebijakannya. Pers dianggap sebagai sarana pembentuk opini masyarakat sehingga pers diatur ketat dan harus mengikuti pemerintah sebagai alat revolusi. Banyak peraturan perundang-undangan serta kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk menjamin tercapainya tujuan pemerintahan seperti membentuk pers Manipol agar pers sosialis dapat tercapai.

Setelah demokrasi terpimpin, berlangsung masa Orde Baru yang berlangsung sekitar tahun 1968 sampai 1998. Orba bertujuan untuk melakukan perbaikan serta perkembangan ekonomi melalui program-program seperti pengembangan ekonomi, transmigrasi, Keluarga Berencana (KB), serta mengurangi buta huruf. Meskipun program tersebut menaikkan pendapatan perkapita, banyak kecurangan dalam pemerintahannya seperti maraknya korupsi, kolusi, dan nepotisme, serta kebebasan pers yang terbatas sehingga terjadi banyak pembredelan surat kabar. Suatu peristiwa yang melibatkan banyak pembredelan adalah peristiwa Malari. Di masa tersebut media massa banyak dibredel bahkan dicabut izin usahanya karena pemerintah menganggap media tersebut terlalu kritis dalam memberitakan pemerintah. Salah satunya yaitu majalah Tempo. Majalah Tempo yang saat itu sedang berjuang untuk merintis medianya, dengan berani berjuang mengkritisi pemerintah. Bambang Harimurti, selaku wartawan Tempo mengatakan bahwa pers pada masa Soeharto mengalami banyak kekangan.

Persatuan Wartawan Indonesia menjadi sumber pencengkram pers. Pemerintah memulai menelpon kantor surat kabar, mengontrol apapun yang akan di cetak di dalam surat kabar, dan setiap penerbit harus memiliki Surat Izin Usaha Penerbitan Pers). Masa orde baru ini membuat pers seakan penuh kontrol dari pemerintah dan PWI tidak pernah melakukan protes terhadapnya. Pers Indonesia masa Orde Baru *mandek* selama 3 dasawarsa lebih dan disebut sebagai pers Pancasila. Bisa disebut, majalah Tempo menjadi surat kabar yang paling terkenal di masa Orde Baru karena keberaniannya dalam mengkritik pemerintah dan mengungkapnya fakta di lapangan dengan pemilihan kata yang pedas. Pihak Tempo memiliki pendapat bahwa kritik adalah bagian dari kerja jurnalisme dan mottonya adalah “Enak dibaca dan perlu”. Pilihan akan mengkritik pemerintah ini menghadapi resiko besar yaitu pembredelan. Beberapa masyarakat memaklumi bahwa pers berjalan sebagaimana adanya karena intervensi.

Setelah runtuhnya masa Orde Baru, kebebasan pers mulai terlihat kembali pada saat masyarakat meminta adanya reformasi pada berbagai bidang seperti ekonomi, sosial, budaya, dan lainnya. Pers pada masa reformasi menjadi suatu pencerahan dimana masyarakat public seolah mendapatkan kembali ruang publik yang dulunya hilang antara penguasa dengan rakyat. Pers kembali memberikan informasi untuk memberikan ruang kepada masyarakat beropini untuk mencapai konsensus bersama dan mengontrol penyelenggaraan negara. Reformasi 1998 membuat pers mendapatkan kembali kebebasan berpendapatnya. Muncul banyak media cetak serta elektronik yang tersebar di Indonesia. Salah satu komponen penting dalam masyarakat demokratis adalah pers yang bebas. Namun

dengan kebebasan tersebut, pers tetap memiliki tanggung jawab dalam memberikan informasi yang berdasarkan pada fakta dan menyebarkan berita seobjektif mungkin. Pers diharapkan memberikan pendidikan kepada masyarakat agar memiliki karakter kebangsaan yang kuat.

Pers pada masa kepemimpinan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono memiliki perpaduan ideal antara kebebasan pers serta kesadaran pengelola media massa. Maksudnya yaitu agar tidak menganggap remeh pada kemampuan serta kekuatan media massa. Kebebasan pers pada kepemimpinan ini dilandasi akan kebersamaan kepentingan pengelola media, target pelayanan yang tidak memandang untuk kepentingan negara atau kepentingan rakyat. Asas kebersamaan itu diharapkan tidak tumpul pada kepentingan satu pihak saja. Kebebasan pers memberikan informasi yang membantu pemerintah pula, misalnya yaitu memberitakan peristiwa yang terjadi di berbagai daerah seperti adanya kekurangan gizi, tidak adanya akses kesehatan, dan daerah yang tidak teraliri listrik. Informasi-informasi dari pers seperti ini dapat membantu pemerintah untuk mengetahui berbagai permasalahan yang ada di Indonesia dan segera tanggap mengatasinya.

Pemanfaatan Monumen Pers Nasional Surakarta sebagai Media Pembelajaran

Monumen Pers Nasional menyimpan, menyajikan, memamerkan, serta melestarikan produk peninggalan pers nasional Indonesia. Sejarah dari perjalanan pers di Indonesia disimpan serta dipublikasikan di dalam monumen ini dan benda-benda yang bermanfaat untuk kepentingan publik dan akademik. Apabila ditinjau pada tugas serta fungsi dari keberadaan Monumen Pers Nasional ini adalah menjadi pusat dari dokumentasi dan konservasi terhadap pers nasional untuk dijadikan rujukan pendidikan, penelitian, serta sarana rekreasi bagi masyarakat umum. Menurut *International Council of Museum (ICOM)*, Monumen Pers Nasional sudah dapat dikategorikan sebagai museum karena pengertian dari museum adalah lembaga non profit yang menyajikan warisan nasional yang *tangible* dan *intangible* sebagai wahana pendidikan, penelitian, serta hiburan masyarakat (Ballantyne, 2011).

Pemanfaatan serta perkembangan museum ini kemudian mengalami kemunduran dimana fungsi serta makna museum tadi mulai dianggap hanya sebagai bangunan yang menyimpan barang-barang masa lalu dan peninggalan sejarah yang berserakan. Pemerintah kemudian mulai membentuk program-program seperti Gerakan Nasional Cinta Museum 2010-2014 sebagai upaya dalam mempromosikan museum. Dari berbagai fungsi dan makna museum yang telah disebutkan tadi, salah satunya adalah pemanfaatan museum untuk kepentingan akademik.

Monumen Pers Nasional dalam kepentingan akademik dapat menjadi media pembelajaran yang memberikan sumber belajar untuk mendukung proses pembelajaran pada materi masa pergerakan nasional. Setiap museum atau monumen memiliki koleksi benda bersejarah dan koleksinya yang disimpan dapat dimanfaatkan oleh para pelajar untuk menambah pengetahuan serta sebagai pelajaran baru bagi mereka. Dalam

pemanfaatannya, koleksi serta isi dari Monumen Pers yang dapat dijadikan sebagai sumber dalam media pembelajaran antara lain:

1. *Gedung Induk*

Setelah masuk dalam gedung induk, di sebelah kanan ada beberapa diorama yang menjelaskan mengenai sejarah berdirinya Monumen Pers sejak awal berdiri sebagai *Societit* Mangkunegaran hingga beralih fungsinya gedung sebagai monumen Pers. Diberikan infografis dengan desain modern dan runtut berdasarkan tahun perkembangannya. Selain sejarah berdirinya monumen pers, terdapat pula patung-patung tokoh pers di Indonesia seperti R.M. Bintarti, Dr. Danoedirja Setiabudi, Dr. Abdoel Rivai, R. Bakrie Soeriaatmadja, dan Soetopo Wonobojo. Di sisi kanan terdapat pula infografis yang menjelaskan mengenai apa itu Pers, bagaimana kriteria dan peran berita, persoalan kebebasan pers. Yang menarik di dalam gedung ini adalah disajikan surat kabar ada dari masa kolonial seperti *Nederlandsch Indie*, *Warta Soerabaja*, *Kedaulatan Rakjat*, *Surat Chabar Minahassa*, *Soerabayasch*. Diberikan pula potret sebelum dan sesudah revitalisasi tiap-tiap ruangan di Monumen Pers seperti ruang arsip, perpustakaan, ruang digitalisasi, dan ruang audio visual. Patung tokoh yang di sebelah sisi kiri antara lain patung R.M. Tirta Adhi Soerjo, Dr. GSSJ Ratulangi, R. Darmsoegito, R.M. Soedarjo T, dan Djamaluddin A. Dari gedung induk ini, siswa dapat menelaah dan mengetahui bagaimana pers mulai berkembang di Indonesia dan menyangkutkannya pada materi sejarah pers pada pelajaran sejarah pergerakan nasional Indonesia.

2. *Ruang Pamer Sejarah Pers*

Pada ruangan ini diberikan infografis mengenai perkembangan sebuah pers di dunia. Seperti revolusi penyampaian berita, produk-produk pers, pers mahasiswa, pers dari berbagai era pemerintahan, proses penerbitan pers, sejarah perkembangan UU Pokok Pers, hingga jurnalisme daring. Selain infografis yang dipamerkan, beberapa barang peninggalan turut dipamerkan seperti telepon, mesin ketik, radio, kamera, tas dan kamera peninggalan jurnalis Fuad Muhammad. Pameran utama di gedung ini adalah Radio Kambing, yakni dimana perjuangan rakyat menyembunyikan alat penyiaran mereka dari para Belanda. Peserta didik dalam mendapatkan informasi pendukung pelajaran tidak hanya dapat membaca infografis serta melihat barang-barang yang dipamerkan. Akan tetapi, di gedung ini tersedia fasilitas audio visual yang dapat diakses oleh siswa dengan memadukan teknologi di dalamnya. Contohnya yaitu adanya fasilitas tablet tv yang bisa digunakan siswa untuk mengakses informasi tokoh-tokoh pers serta peta persebaran koran di Indonesia.

3. *Aula*

Pada ruang aula ini merupakan tempat dimana diadakannya Kongres Wartawan 9 Februari 1946. Di sini siswa dapat berimajinasi bagaimana keadaan pada saat kongres berlangsung karena mereka berada di tempat asli peristiwa tersebut dilaksanakan. Di dalam aula pula terdapat infografis mengenai perkembangan logo dan maskot HPN (Hari Pers Nasional) serta infografis napak tilas Monumen Pers Nasional.

4. Ruang Peresmian Monumen Pers

Pada ruangan ini disajikan infografis mengenai proses penggagasan pembentukan monumen pers dari *societiet mangkunegaran*, detail-detail pembangunan gedung dan ukiran-ukiran serta lambing garuda yang digunakan, serta upacara peresmian Monumen Pers Nasional. Peserta didik dari ruangan ini dapat mempelajari bagaimana sejarah perubahan *Societiet Mangkunegaran* menjadi Monumen Pers Nasional.

5. Ruang Sejarah Pers Surakarta

Di dalam ruangan ini, dipamerkan infografis mengenai perkembangan pers yang terkhusus di Surakarta, atau momentum sejarah jurnalistik di Surakarta dari tahun ke tahun. Peserta didik dapat menambah pengetahuannya mengenai sejarah pers di Surakarta yang tidak dijelaskan secara formal di sekolah atau di modul ajar mereka.

6. Ruang Mangkunegaran

Pada ruangan yang terbilang kecil dan singkat ini, dijelaskan mengenai sejarah berdirinya Mangkunegaran serta para pemegang tahta Mangkunegaran.

7. Ruang Audio Visual

Di dalam ruangan ini terdapat fasilitas tempat duduk dan proyektor yang menayangkan film dokumenter mengenai sejarah pers di Indonesia secara singkat. Peserta didik tentu saja akan bertambah rasa tertariknya dengan penayangan film dokumenter sebagai pendukung gambaran dari pengetahuan yang mereka dapat dalam ruangan-ruangan sebelumnya.

Dari informasi yang tersedia serta koleksi peninggalan yang dipamerkan di dalam monumen banyak dimanfaatkan peserta didik untuk menambah pengetahuannya mengenai pers yang berkembang sejak masa pergerakan nasional. Diorama serta audio visual yang disajikan dapat disaksikan oleh peserta didik secara langsung sebagai ilustrasi atau gambaran bagaimana pers berkembang sampai masa sekarang ini. Foto, poster, dan infografis menjadi barang yang sudah pasti terdapat di monumen atau museum, barang tersebut menjadi penggambaran sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lalu. Koleksi-koleksi seperti mesin ketik, kamera, dan radio yang ada di dalam monumen pers memiliki arti penting di dalam sejarah pers, koleksi tersebut memberikan wawasan dan pelajaran baru yang berbeda dan berkesan bagi peserta didik. Koleksi, informasi, serta barang peninggalan tersebut tidak ada di dalam buku paket, modul, dan media teks lain, sehingga membuat peserta didik mendapat pengetahuan baru di luar apa yang biasanya mereka dapat di kelas.

Dalam pemanfaatan museum atau monumen sebagai media pembelajaran dan sumber belajar yang mendukung materi, guru penting untuk menugaskan siswa untuk sesekali berkunjung ke museum atau monumen sebagai bentuk dari variasi proses pembelajaran. Guru membuat rancangan pembelajaran dan setelah dilakukan kunjungan, guru dan siswa meninjau kembali hasil yang mereka dapatkan dalam proses pembelajaran di kelas. Akan tetapi, pengembangan proses pembelajaran dengan melakukan kunjungan tidak mudah untuk dilakukan. Meskipun pengembangan pembelajaran adalah salah satu

bentuk upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran, sumber belajar dapat dipadukan dengan perkembangan pengetahuan.

Guru menggunakan museum atau monumen sebagai media pembelajaran dengan tujuan agar siswa dapat lebih terarah memahami materi yang diberikan dan dapat secara langsung mengetahui kondisi museum. Guru mengharapkan dengan adanya kunjungan secara langsung, siswa dapat menghayati nilai-nilai yang ada di dalam museum atau monumen. Selain hanya berkunjung, guru dapat merumuskan sebuah proyek kelompok untuk siswa dalam mengolah informasi yang mereka dapatkan disaat kunjungan. Siswa melakukan observasi, investigasi, pengumpulan data, menginterpretasikan, mengidentifikasi, serta melakukan dokumentasi dalam mengerjakan proyek tersebut. Langkah-langkah tersebut akan mempermudah siswa dalam melakukan pengamatan dan merumuskan kesimpulan di akhir.

Proses pembelajaran yang memanfaatkan peninggalan-peninggalan sejarah dalam mendukung penjelasan materi dapat dilakukan oleh para guru. Guru tidak akan selalu menggunakan metode pembelajaran ceramah dan menjelaskan materi pelajaran secara monoton kepada siswa di dalam kelas. Guru pula dalam memanfaatkan media pembelajaran tidak selalu hanya menggunakan *powerpoint* interaktif saat menjelaskan materi pelajaran. Siswa yang sedari sekolah dasar mendapatkan metode pembelajaran yang sama secara berulang-ulang, akan merasakan kebosanan dan menganggap remeh pelajaran tersebut karena pada akhirnya mereka akan mendapatkan *file powerpoint* tersebut dari guru mereka. Dengan media pembelajaran dan sumber belajar yang tidak monoton dengan melakukan kunjungan di museum atau monumen ini tentunya menggugah gairah siswa dalam membahas materi pelajaran yang berhubungan dengan museum atau monumen yang dituju. Siswa akan bersemangat untuk mengikuti dan mengerjakan proyek karena mereka belajar di luar kelasnya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian serta pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan, bahwa Monumen Pers dapat menjadi sebuah media pembelajaran sejarah yang mendukung pada pengamatan, penganalisaan, serta pendalaman dalam materi sejarah pergerakan nasional. Melalui media pembelajaran dengan kunjungan pada monumen atau tempat-tempat yang bersejarah menjadikan peserta didik untuk aktif dalam sisi afektif serta psikomotoriknya dalam mempelajari sejarah pergerakan nasional terutama perkembangan pers melalui infografis serta barang-barang yang dipamerkan di dalam Monumen Pers. Media pembelajaran yang digunakan ini sekaligus memberikan sebuah pemahaman dan pengertian kepada peserta didik bahwa mengikuti serta mempelajari materi-materi sejarah tidak selalu membosankan. Dengan variasi media pembelajaran yang digunakan membuat proses pembelajaran akan lebih menarik dan tidak membuat peserta didik jenuh.

Materi sejarah pergerakan nasional tidak lepas di dalamnya dari sejarah perkembangan pers di Indonesia. Materi di sekolah menjelaskan bagaimana pers Indonesia berkembang dari masa ke masa hingga sekarang. Museum Pers Nasional dari fungsi dan

makna adalah untuk menyajikan informasi mengenai segala hal yang berkaitan dengan pers di Indonesia. Maka dari itu, setelah peserta didik melakukan kunjungan di museum tersebut, peserta didik akan mendapatkan informasi tambahan yang beberapa tidak dimasukkan di dalam modul belajar mereka atau tidak dijelaskan oleh guru saat proses pembelajaran di kelas. Peserta didik dapat membaca inforgrafis lengkap mengenai pers yang disajikan, melihat barang-barang peninggalan pers jaman dahulu seperti kamera dan radio, serta memanfaatkan teknologi yang disediakan oleh monumen pers seperti *e-book*. Dengan melihat secara langsung sumber serta barang koleksi, membuat kemampuan berpikir kritis peserta didik akan berkembang. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan dari pembelajaran sejarah, yaitu melatih kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis ini melatih peserta didik untuk mengolah informasi dari peristiwa masa lalu sebagai pengalaman yang bermakna dan kemudian menerapkannya di kehidupan sehari-hari.

Meskipun dengan menggunakan media pembelajaran ini belum optimal untuk diterapkan secara resmi di seluruh kelas di sekolah, kunjungan museum atau tempat-tempat bersejarah yang berkaitan dengan materi pelajaran sudah banyak dilakukan. Dengan kunjungan ini pun siswa melakukan sebuah proyek dari apa yang mereka dapatkan dari museum. Kegiatan ini pun diharapkan untuk dapat menumbuhkan karakteristik pembelajaran sejarah yang ingin meningkatkan rasa cinta tanah air serta kesadaran sejarah bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A. (2003). *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran Keindonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu Perwakilan KITLV.
- Aman. (2011). *Model Evaluasi Pembelajaran Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Arifin, A. (1992). *Komunikasi Politik dan Pers Pancasila*. Jakarta: Media Sejahtera.
- Ballantyne, R. (2011). "Looking Back and Looking Forward: The Rise of The Visitors-Centered Museum". Curator: The Museum Journal: 85-92.
- Effendi, A. (2010). *Perkembangan Pers di Indonesia*. Jakarta Barat: CV. Pamularsih.
- Harahap, K. (2000). *Kebebasan Pers di Indonesia*. Bandung: Grafitti.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja ROSDAKARYA.
- Muhammad, D. (1995). *Semarang Sepanjang Jalan Kenangan*. Kerja Sama Pemda Kodia Semarang-PKJT-Aktor Studio.
- Wahidin, S. (2006). *Hukum Pers*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto. (2014). *Teori dan Aplikasi Metode Penelitian*. Yogyakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service).
- Wiryawan. (2011). *Mangkunegoro VII & Awal Penyiaran Indonesia*. Jakarta: LPPS.
- Yayasan Idayu. (1980). *Monumen Pers Nasional*. Jakarta: Yayasan Idayu.